

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Perusahaan sektor aneka industri ini merupakan perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi (produk) atau barang setengah jadi (komponen), industri manufaktur identik dengan pabrik. Jadi perusahaan manufaktur sektor aneka industri ini menyediakan produk yang dibutuhkan oleh pasar. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai pendapatan bersih bernilai triliunan rupiah. Dan banyak investor asing yang berinvestasi di perusahaan sektor aneka industri tersebut.

Sektor Aneka Industri (sektor 4) terdapat dalam beberapa sub sektor yaitu sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 dengan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria yang diperoleh sebanyak 16 perusahaan.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

1. PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk (ASII) didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia tanggal 04 april 1990 dengan menggunakan ticker ASII. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2020 adalah sebesar Rp244 triliun.

Kegiatan usaha yang dilakukan adalah mencakup perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, jasa dan konsultasi.

2. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 yang kemudian kegiatan komersil dimulai pada tahun tersebut, Kantor pusat AUTO berada di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, Kelapa Gading, Jakarta dan pabrik berlokasi di Jakarta dan Bogor.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AUTO terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, baik lokal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik dan suku cadang kendaraan bermotor.

Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

3. Sepatu Bata Tbk (BATA)

Sepatu Bata Tbk (BATA) didirikan tanggal 15 Oktober 1931. Kantor pusat BATA berlokasi di Jl. RA. Kartini Kav. 28 Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430, dan fasilitas produksi terletak di Purwakarta. BATA adalah anggota Bata Shoe Organization (BSO) yang mempunyai kantor pusat di Lausanne, Switzerland. BSO merupakan produsen terbesar penghasil sepatu di dunia yang beroperasi di banyak negara, menghasilkan serta menjual jutaan pasang sepatu setiap tahun.

BATA bergerak di bidang usaha memproduksi sepatu kulit, sepatu dari kain, sepatu santai dan olah raga, sandal serta sepatu khusus untuk industri, impor dan distribusi sepatu serta aktif

melakukan ekspor sepatu. BATA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BATA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta harga penawaran Rp1.275,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Maret 1982.

4. Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur .

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring. Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

5. Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

Trisula Textile Industries Tbk (BELL) didirikan pada tanggal 11 Januari 1971, yang terletak di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros – Cimahi, Jawa Barat 40522. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BELL adalah bergerak di bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya.

Pada tanggal 25 September 2017, BELL memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BELL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 2017.

6. PT Jembo Cable Company Tbk (JECC)

PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) didirikan pada bulan April 1973 merupakan salah satu produsen kabel terkemuka di Indonesia, hal ini ditandai dengan Perseroan menjadi pelopor dalam hal produksi kabel di Indonesia, diantaranya; Kabel Serat Optik (Fiber Optic Cable) tahun 1993 dan Kabel Power dengan Lapisan Metal Bergelombang (Metal Corrugated Armoured Cable) tahun 2015. Pada tanggal 18 November 1992, Perseroan mencatatkan

sahamnya pertama kali di Bursa Efek Jakarta (sekarang disebut Bursa Efek Indonesia).

7. PT Kabelmetal Tbk (KBLI)

PT Kabelmetal Tbk (KBLI) berdiri pada tanggal 19 Januari 1972 dengan yang tumbuh menjadi salah satu produsen kawat dan kabel terkemuka di Indonesia. Pencapaian ini dirintis sejak tahun 1974, saat Perseroan memulai produksi kabel listrik tegangan rendah dan kabel telepon di atas lahan seluas 10 hektar di daerah Cakung, Jakarta Timur.

Pada tanggal 8 Juni 1992 Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No S-945/ PM/1992 untuk melakukan penawaran umum atas 10.000.000 saham Perseroan kepada masyarakat. Pada tanggal 6 Juli 1992, saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

8. PT Kabelindo Murni Tbk

PT Kabelindo Murni Tbk didirikan pada tahun 1972 merupakan salah satu perusahaan produsen kabel listrik dan kabel telekomunikasi tertua di Indonesia. Saat itu Kabelindo adalah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Kemudian pada tahun 1979, kepemilikan Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan namanya berubah menjadi PT Kabelindo Murni dan disahkan dengan Akta No. 71

tanggal 11 Oktober 1979 yang dikeluarkan oleh kantor Notaris Frederik Alexander Tumbuan, Notaris di Jakarta. Perseroan menjadi perusahaan publik dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1992, kemudian pada tahun 1997 Perseroan menambahkan kata “Tbk” sehingga namanya berubah menjadi PT Kabelindo Murni Tbk

9. PT Mult Prima Sejahtera Tbk

PT Mult Prima Sejahtera Tbk merupakan Perusahaan publik yang bergerak didalam Industri manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor, yang didirikan pada tanggal 7 Januari 1982, Kegiatan utama dari Perseroan adalah memproduksi dan memasarkan Busi dan Suku Cadang Kendaraan dengan merek dagang “Champion” lisensi Amerika Serikat.

10. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) didirikan pada tanggal 22 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988 yang kantor pusatnya berlokasi di Jln. Sawah Lio II No. 29 – 37 Jembatan Lima, Tambora, Jakarta sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi.

Pada tanggal 31 Desember 1997, RICY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RICY (IPO) kepada masyarakat sebanyak

60.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Januari 1998.

11. *Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)*

Perseroan didirikan pada tanggal 9 November 1970, bergerak dalam bidang industri kabel. Memulai produksi komersialnya pada tanggal 2 Oktober 1972 dengan dukungan teknis dari Furukawa Electric Co., Ltd. Tokyo, Jepang. Pada tahun 1982, Perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, sekarang bernama Bursa Efek Indonesia.

12. *Selamat Sempurna Tbk (SMSM)*

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976, dan sekarang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 02 Januari 2007. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Bergerak dalam bidang alat- alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts.

13. *Star Petrochem Tbk (STAR)*

Star Petrochem Tbk (STAR) Perseroan didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Star Asia Internasional. Nama Perseroan kemudian mengalami perubahan menjadi PT Star Petrochem pada tahun 2010. Setahun kemudian, tahun 2011, Perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta dan menjadi perusahaan terbuka. Pencatatan saham ini telah memperkuat permodalan Perseroan untuk mempertahankan dan memperluas jangkauan usaha. Perseroan menjalankan kegiatan usaha pada bidang industri pemrosesan serat sintesis dan manajemen investasi. Kegiatan Perseroan adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan, penyertaan saham, pendanaan dan/atau pembiayaan, melakukan divestasi dan jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak.

14. PT Trisula International Tbk (TRIS)

PT Trisula International Tbk (TRIS) didirikan dengan nama PT Transindo Global Fashion berdasarkan Akta Notaris No. 38 tanggal 13 Desember 2004 dan Akta Notaris No. 26 tanggal 15 Februari 2005 oleh Achmad Bajumi, SH. Pendirian ini dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan usaha di bidang manufaktur, distribusi, dan ritel.

Seiring dengan perkembangan usaha yang baik, Perseroan mendapatkan lisensi untuk menggunakan merek “Jack Nicklaus” dari Amerika Serikat dan dapat meluncurkan merek pakaian sendiri dengan nama “JOB” di tahun 1995. Pada tahun 2012, Perseroan berhasil mencatatkan saham untuk pertama kalinya di Bursa Efek Indonesia.

15. PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)

PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) merupakan perusahaan di bidang investasi, industri, dan perdagangan yang dimulai sejak tanggal 30 Mei 1988. Pada tanggal 28 Maret 2002 untuk melakukan penawaran umum kepada public sejumlah 96.000.000 saham biasa atas nama dengan nilai nominal Rp210,- per saham.

Suksesnya penawaran umum perdana yang dilakukan, menjadikan Perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UNIT. Kegiatan usaha yang dilakukan adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan dari komoditas tekstil, dan juga melakukan investasi melalui anak usaha, yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil dan industri pemintalan benang.

16. *Voksel Electirc* Tbk (VOKS)

Voksel Electirc Tbk (VOKS) didirikan pada tanggal 19 April 1971, yang bergerak di bidang industri kabel. Perseroan melakukan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Jakarta (sekarang

Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 20 Desember 1990. Kegiatan usahanya bergerak dalam bidang usaha produksi dan distribusi kabel listrik, kabel telekomunikasi, dan kawat enamel serta peralatan listrik dan telekomunikasi. Kegiatan usaha utama VOKS adalah bergerak dalam industri pembuatan kabel listrik, kabel telekomunikasi serta kabel fiber optic.

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Nilai Perusahaan

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diartikan sebagai perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar sahamnya yang dapat diukur dengan menggunakan rumus PBV (*Price Book Value*) yang dihitung dengan membandingkan harga per lembar sahamnya dengan nilai buku saham (*Book Value*). Berikut ini adalah hasil perhitungan PBV dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) tahun 2017-2019

No.	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1.	Astra International Tbk	0.92	0.45	0.51
2.	Astra Otoparts Tbk	1.28	1.22	1.29
3.	Sepatu Bata Tbk	1.26	1.34	2.72
4.	Trisula Textile Industry Tbk	0.39	0.66	0.59
5.	Indospring Tbk	1.30	1.65	0.12
6.	Jembo Cable Company Tbk	0.96	0.60	0.88
7.	KMI Wire and cable Tbk	0.40	0.34	0.40

Tabel 4.2 (Lanjutan)**Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) tahun 2017-2019**

8.	Kabelindo Murni Tbk	0.60	0.39	0.40
9.	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.22	0.24	0.40
10.	Ricky Putra Globalindo Tbk	3.95	3.75	3.51
11.	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0.91	0.65	1.26
12.	Selamat Sempurna Tbk	0.07	0.08	0.05
13.	Star Petrochem Tbk	1.59	1.35	1.51
14.	Trisula International Tbk	0.97	0.84	1.50
15.	Nusantara Inti Corpora Tbk	2.08	1.91	1.50
16.	Voksel Electric Tbk	0.68	0.61	0.60
RATA-RATA		1.09	1.00	1.07

Sumber : Data Diolah (2021)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai PBV tertinggi terdapat pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) pada tahun 2017 sebesar 3,95 dan PBV terendah terdapat pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2019 sebesar 0,05 dan rata-rata dari seluruh perusahaan pada tahun 2017 sebesar 1,09 dan mengalami penurunan ditahun tahun 2018 dengan PBV sebesar 1,00 dan tahun 2019 mengalami kenaikan dengan PBV sebesar 1,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri kurang baik karena perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaannya dengan maksimal, sesuai dengan teori yang terdapat dalam Sukamulja (2019) semakin tinggi rasio (PBV) maka perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya dan dimasa mendatang dinilai semakin prospektif oleh investornya namun sebaliknya.

1.1.2.2 Analisis Perencanaan Pajak

Variabel independen (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak. Perencanaan Pajak dalam penelitian ini di artikan sebagai perbandingan pajak rill yang dibayarkan (beban pajak kini) atas laba sebelum pajak (Widyawati, 2016) yang dapat diukur dengan menggunakan rumus ETR (*Effective Tax Rate*). Berikut ini adalah hasil perhitungan ETR dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak (ETR) tahun 2017-2019

No.	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1.	Astra International Tbk	0.23	0.21	0.24
2.	Astra Otoparts Tbk	0.33	0.27	0.35
3.	Sepatu Bata Tbk	0.26	0.21	0.29
4.	Trisula Textile Industry Tbk	0.29	0.25	0.22
5.	Indospring Tbk	0.25	0.28	0.29
6.	Jembo Cable Company Tbk	0.16	0.24	0.21
7.	KMI Wire and cable Tbk	0.01	0.37	0.21
8.	Kabelindo Murni Tbk	0.02	0.07	0.05
9.	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.36	0.38	0.40
10.	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.23	0.24	0.22
11.	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0.35	0.19	0.49
12.	Selamat Sempurna Tbk	0.31	0.33	0.22
13.	Star Petrochem Tbk	0.28	0.26	0.20
14.	Trisula International Tbk	0.88	0.97	0.71
15.	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.21	0.22	0.22
16.	Voksel Electric Tbk	0.31	0.26	0.27

Sumber : Data Diolah (2021)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata nilai ETR pada tahun 2017 sebesar 27%, dengan kenaikan 2% pada tahun 2018 dengan ETR sebesar 29%, dan

mengalami penurunan sebesar 1% pada tahun 2019 dengan nilai ETR sebesar 28%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan kurang efektif dalam membayar pajak terhutangnya karena melebihi tarif pajak yang ditetapkan pemerintah sebesar 25%. Yang berarti bahwa perusahaan kurang mampu memanfaatkan sumber daya dan intensif perpajakan yang diberikan.

1.1.2.3 Analisis Deskriptif Profitabilitas

Variabel independen (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dari sumber daya yang dimilikinya. Alat ukur profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan ROA (*Return On Asset*).

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019).

Berikut ini adalah hasil perhitungan ROA dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA) tahun 2017-2019

No.	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1.	Astra International Tbk	0.04	0.04	0.05
2.	Astra Otoparts Tbk	0.06	0.08	0.03
3.	Sepatu Bata Tbk	0.03	0.05	0.04
4.	Trisula Textile Industry Tbk	0.05	0.04	0.04
5.	Indospring Tbk	0.04	0.04	0.05
6.	Jembo Cable Company Tbk	0.12	0.07	0.11

Tabel 4.4 (Lanjutan)
Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA) tahun 2017-2019

7.	KMI Wire and cable Tbk	0.04	0.03	0.03
8.	Kabelindo Murni Tbk	0.07	0.11	0.09
9.	Multi Prima Sejahtera Tbk	0.01	0.01	0.01
10.	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.23	0.23	0.21
11.	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0.03	0.03	0.02
12.	Selamat Sempurna Tbk	0.00	0.00	0.00
13.	Star Petrochem Tbk	0.08	0.04	0.07
14.	Trisula International Tbk	0.00	0.00	0.00
15.	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.08	0.08	0.08
16.	Voksel Electric Tbk	0.07	0.06	0.07
	Rata-Rata Pertahun	5.88%	5.75	59%

Sumber : Data Diolah (2021)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 5,88%, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 13% dengan nilai ROA sebesar 5,75%, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 16% dengan nilai ROA sebesar 59%, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan sektor aneka industri kurang baik karena nilai ROA mengalami penurunan, karena dengan penurunan laba menunjukkan perusahaan tidak efisien dan sebaliknya jika terjadi peningkatan laba suatu perusahaan berarti menunjukkan keefisienan perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan semakin baik sehingga jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka semakin besarlah return yang diinginkan investor yang membuat nilai perusahaan pun meningkat (Suwardika 2017).

1.1.2.4 Analisis Deskriptif *Leverage*

Variabel independen (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Alat ukur *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini DER (*Deb to Equity Ratio*). DER adalah perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Hery, 2016).

Berikut ini adalah hasil perhitungan DER dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Leverage* (DER) tahun 2017-2019

No.	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1.	Astra International Tbk	0.37	0.29	0.37
2.	Astra Otoparts Tbk	0.48	0.38	0.32
3.	Sepatu Bata Tbk	0.93	0.98	1.13
4.	Trisula Textile Industry Tbk	0.14	0.13	0.10
5.	Indospring Tbk	2.52	2.42	1.50
6.	Jembo Cable Company Tbk	0.69	0.60	0.49
7.	KMI Wire and cable Tbk	0.56	0.58	0.51
8.	Kabelindo Murni Tbk	0.16	0.10	0.07
9.	Multi Prima Sejahtera Tbk	2.19	2.46	2.54
10.	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.34	0.30	0.27
11.	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0.53	0.78	0.74
12.	Selamat Sempurna Tbk	0.74	0.71	0.69
13.	Star Petrochem Tbk	1.59	1.69	1.73
14.	Trisula International Tbk	0.25	0.25	0.18
15.	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.89	0.98	0.88
16.	Voksel Electric Tbk	0.47	0.43	0.40
Rata-Rata Tahun		80%	81%	74%

Sumber : Data Diolah (2021)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata DER (*Debt To Equity Ratio*) mengalami kenaikan dan penurunan setiap

tahunnya. Rata-rata nilai DER pada tahun 2017 sebesar 80%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1% dengan nilai DER sebesar 81%, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 7% dengan nilai DER sebesar 74%, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak stabil karena terjadinya kenaikan dan penurunan rasio hutang. Karena semakin tinggi utang pada *Debt to Equity Ratio* (DER), maka kemampuan perusahaan akan berkurang dalam mempertahankan usahanya, sehingga perusahaan tidak efisien dalam pengelolaan modalnya untuk mendapatkan penghasilan yang besar sehingga hal ini akan membuat investor ragu untuk mengeluarkan dananya ke perusahaan karena adanya peningkatan utang perusahaan

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel yang meliputi tabel frekuensi, grafik, ukuran pemusatan, dan ukuran penyebaranyang terdiri dari rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum (Djaali, 2020:112).

Adapun variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (PBV). Berikut ini adalah Tabel hasil uji statistik deskriptif pada penelitian :

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	48	.05	3.95	1.0606	.90543
ETR	48	.01	.97	.2873	.17512
ROA	48	.00	.23	.0574	.05193
DER	48	.07	2.54	.7892	.69643
Valid N (listwise)	48				

Sumber : data diolah dengan SPSS versi26

Dapat dilihat di atas adalah tabel *Descriptive statistic* yang merupakan salah satu output dari pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan dari program SPSS Versi 26 terhadap data Nilai Perusahaan (PBV), Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER), dimana tabel tersebut merupakan pengujian terhadap kualitas dari data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata nilai maksimum dan minimum dalam periode yang dilakukan selama 3 tahun.

1.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilihat pada tabel diatas maka diketahui bahwa Variabel Nilai Perusahaan (PBV) diperoleh mean sebesar 1,0606. Yang artinya rata-rata mean Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor aneka industri mampu mendapatkan sebesar 1,0606%. Nilai Maksimum dari Nilai Perusahaan (PBV) adalah sebesar 3,95 yang berarti Nilai Perusahaan (PBV) perusahaan sektor aneka industri dapat mencapai 3,95%, dan nilai minimum Nilai

Perusahaan (PBV) adalah sebesar 0,05 yang berarti Nilai Perusahaan (PBV) terendah perusahaan sektor aneka industri adalah 5 %. Dan standar deviasi PBV sebesar 0,90543

1.1.3.2 Analisis Statistik Deskriptif Perencanaan Pajak (ETR)

Variabel Perencanaan Pajak (ETR) menunjukkan nilai mean sebesar 0,2873 yang berarti rata-rata mean Perencanaan Pajak (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri mampu mendapatkan sebesar 28,73%. Nilai Maksimum Perencanaan Pajak (ETR) adalah sebesar 0,97 yang berarti Perencanaan Pajak (ETR) perusahaan sektor aneka industri dapat mencapai 97%, dan nilai minimum Perencanaan Pajak (ETR) adalah sebesar 0,01 yang berarti Perencanaan Pajak (ETR) terendah perusahaan sektor aneka industri adalah 1% Dan standar deviasi ETR sebesar 0,17512.

4.1.3.3 Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas (ROA)

Variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai mean sebesar 0,574 yang berarti rata-rata mean sebesar 57,4%. Nilai Maksimum Profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,23 yang berarti rata-rata Profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor aneka industri dapat mencapai 23%, dan nilai minimum Profitabilitas (ROA) adalah 0,00. Dan standar deviasi ROA sebesar 0,051953.

1.1.3.3 Analisis Statistik Deskriptif *Leverage* (DER)

Variabel *leverage* (DER) menunjukkan nilai mean sebesar 0,7892 yang berarti rata-rata mean *leverage* (DER) pada perusahaan sektor aneka industri mampu mendapatkan sebesar 78,92%. Nilai Maksimum *leverage* (DER) adalah sebesar 2,54 yang berarti rata-rata *leverage* (DER) pada perusahaan sektor aneka industri dapat mencapai 2,54%, dan nilai minimum *leverage* (DER) adalah sebesar 0,07 yang berarti *leverage* (DER) terendah perusahaan sektor aneka industri adalah 7 %. Dan standar deviasi DER sebesar 0,69643.

4.1.4 Analisis Statistik

4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai pengujian untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi itu terdistribusi dengan normal atau tidak. Adapun uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *One Sample Kolmogrove-Smirnov*.

Dan berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogrove-Smirnov* yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54260345
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.057
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah SPSS versi 26

Dari tabel pengolahan data yang telah dilakukan diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-smirnov* Variabel Nilai Perusahaan (PBV), Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) terdistribusi secara normal karena dari masing-masing variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05 (5%). Nilai variabel yang memenuhi standar yang ditetapkan dapat pada baris Asymp.sig. (2-tailed). Pada tabel yang telah terolah diatas memiliki nilai Asymp.sig. (2-tailed) = 0,200 (20%), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut yaitu nilai Asymp.sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (5%) yang berarti menunjukkan variabel-variabel tersebut telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (bebas) atau tidak. Dan model regresi yang baik dalam penelitian adalah tidak terjadinya korelasi antar variabel independen (bebas) atau korelasinya bernilai 1. Dalam pengujian ini nilai VIF yang dihasilkan harus lebih kecil dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	.826	1.211
	ROA	.777	1.287
	DER	.932	1.073

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 26

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Nilai VIF Perencanaan Pajak (ETR) = 1,211 < 10
Nilai tolerance Perencanaan Pajak (ETR) = 0,826 > 0,1
2. Nilai VIF Profitabilitas (ROA) = 1,287 < 10
Nilai tolerance Profitabilitas (ROA) = 0,777 > 0,1
3. Nilai VIF *Leverage* (DER) = 1,073 < 10

Nilai tolerance *Leverage* (DER) = 0,932 > 0,1

Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai uji data untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam sebuah pengujian, model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji glesjer digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heterokedastisitas, yang dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan antara variabel bebas atau independen dengan absolut residual yang melebihi 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.160		1.555	.127
	ETR	.164	.313	.085	.524	.603
	ROA	.944	1.089	.145	.867	.391
	DER	.090	.074	.186	1.212	.232

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 26

Berdasarkan uji glesjer yang telah dilakukan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan oleh variabel independen (bebas) lebih dari 0,05 atau 5%. Nilai signifikansi variabel perencanaan pajak (ETR) sebesar 0,603, nilai signifikansi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,391 dan nilai signifikansi variabel *leverage* (DER) sebesar 0,232. Hal ini berarti dapat di simpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas karena tidak ada satupun variabel independen (bebas) yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (bebas) nilai ABS_RES.

4.1.4.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen atau bebas dengan satu variabel dependen atau terikat dan memprediksi antara variabel dependen dengan menggunakan variabel independen adakah hubungan yang positif atau negative diantara keduanya. Penelitian ini memiliki lima variabel independen yaitu Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan satu variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (PBV).

Adapun hasil dari uji regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.567	.262		-2.166	.036
	ETR	1.850	.514	.358	3.598	.001
	ROA	15.819	1.787	.907	8.853	.000
	DER	.238	.122	.183	1.958	.057

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 26

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai dari:

1. Konstanta = -0,567
2. Perencanaan Pajak = 1,850
3. Profitabilitas = 15,819
4. *Leverage* = 0,238

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi

linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut:

$$Y = -0,567 + 1,850_1 + 15,819_2 + 0,238_3$$

Jadi persamaan diatas bermakna apabila:

1. Dari persamaan regresi berganda diatas, diketahui konstanta yang dihasilkan adalah sebesar -0,567 dengan tanda negatif yang menunjukkan apabila variabel independen yaitu Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas(ROA), dan *Leverage* (DER) dalam keadaan konstanta maka nilai perusahaannya adalah -0,567.

2. ETR memiliki koefisien regresi sebesar 1,850 yang menyatakan jika ETR meningkat 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai dari nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,850, tetapi jika sebaliknya ETR perusahaan menurun 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menyebabkan nilai perusahaan menurun sebesar 1,850.
3. ROA memiliki koefisien regresi sebesar 15,819 yang menyatakan bahwa apabila ROA meningkat 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai dari nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 15,819, tetapi jika sebaliknya DER perusahaan menurun 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menyebabkan *effective tax rate* menurun sebesar 15,819.
4. DER memiliki koefisien regresi sebesar 0,238 yang menyatakan bahwa apabila DER meningkat 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai dari nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0,238 tetapi jika sebaliknya DER perusahaan menurun 1% (dengan asumsi bahwa nilai

koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menyebabkan nilai perusahaan menurun sebesar 0,238.

4.1.4.3 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan sebagai penentuan dalam pengaruh mana yang paling berpengaruh dan mana yang menjadi paling dominan diantara masing-masing variabel dalam penelitian untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun hasil dari uji t dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.567	.262		-2.166	.036
	ETR	1.850	.514	.358	3.598	.001
	ROA	15.819	1.787	.907	8.853	.000
	DER	.238	.122	.183	1.958	.057

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 26

Hasil dari uji t pada tabel 4.11 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak (ETR) terhadap NilaiPerusahaan

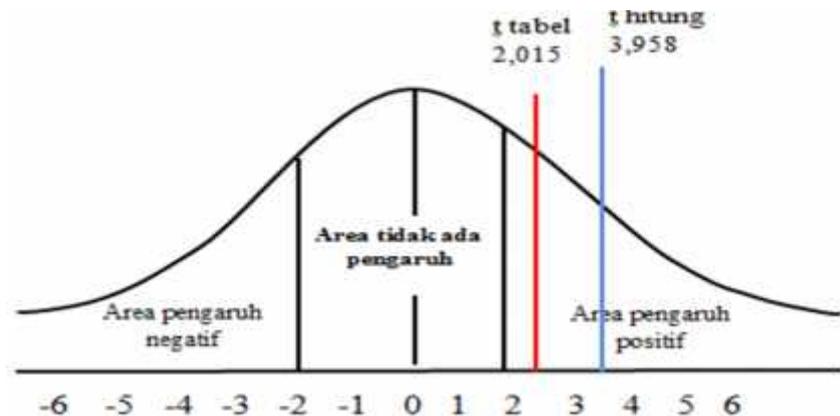
Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pajak berpengaruh secara parsial dan apakah memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan. Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa

perencanaan pajak yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria uji t yang dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t, dimana $Df = 48-4 = 44$, $t_{hitung} \text{ ETR} = 3,598$, dan memiliki nilai $t_{tabel} = 2,015$ dengan nilai signifikan $0,001$ dan nilai $0,358$.

1. H_0 diterima jika $3,598 < 2,015$
2. H_0 ditolak jika $3,598 > 2,015$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,598 > 2,015$. dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak (X_1) yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh dan signifikan.

Berikut ini adalah kurva perbedaan t hitung dan t tabel
Perencanaan Pajak :



**Gambar 4.1 Kurva Perbedaan t hitung dan t tabel
Perencanaan Pajak**

Sumber : data diolah (2021)

2. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

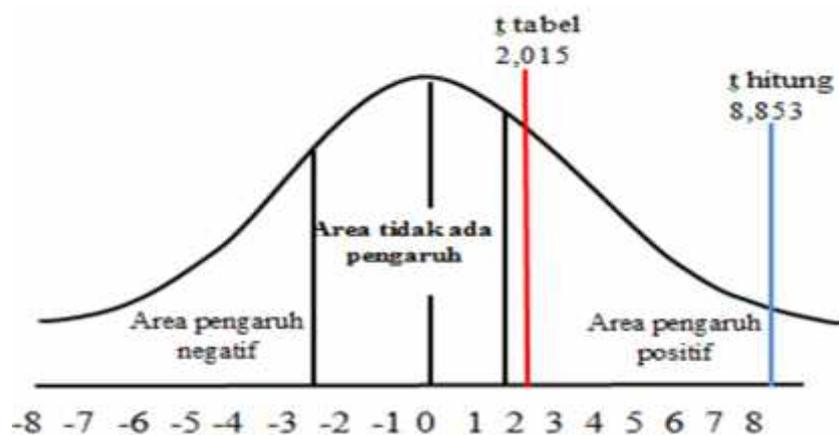
Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial dan apakah memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan. Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan kriteria uji t yang dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t, dimana $Df = 48 - 4 = 44$, $t_{hitung} \text{ ROA} = 8,853$, dan memiliki nilai $t_{tabel} = 2,015$ dengan nilai signifikan 0,000.

1. H_0 diterima jika : $8,853 < 2,015$

2. H_0 ditolak jika : $8,853 > 2,015$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA)

memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,853 > 2,015$ dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (X_1) yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *PriceBook Value* (PBV) pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh dan signifikan. Berikut ini kurva perbedaan t_{hitung} dan t_{tabel} :



Gambar 4.2 Kurva Perbedaaan t hitung dan t tabel Profitabilitas

Sumber: data diolah (2021)

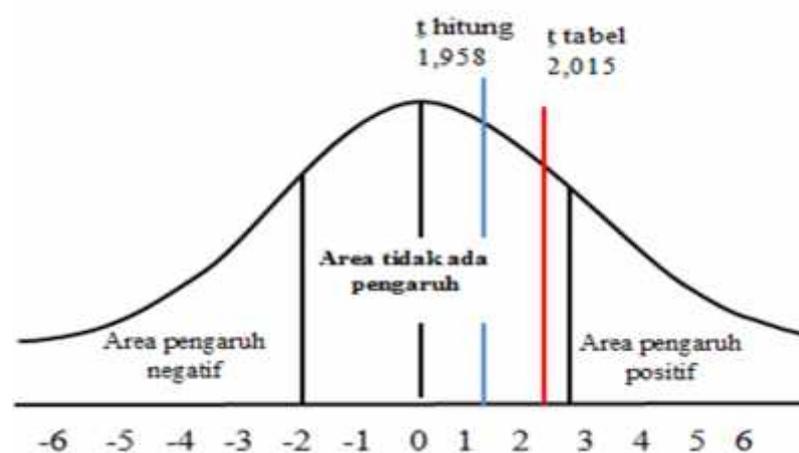
3. Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap NilaiPerusahaan (PBV)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial dan apakah memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan. Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *Deb to Equity Ratio* (DER) dengan

kriteria uji t yang dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t, dimana $Df = 48-4 = 44$, $t_{hitung} \text{ DER} = 1,958$, dan memiliki nilai $t_{tabel} = 2,015$ dengan nilai signifikan $0,057$.

1. H_0 diterima jika : $1,958 < 2,015$
2. H_0 ditolak jika : $1,958 > 2,015$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *Deb to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,958 < 2,015$ dengan nilai signifikansi $0,057 > 0,05$, dan nilai β yaitu $0,813$. Artinya H_0 diterima yang menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (X_1) yang diukur dengan menggunakan *Deb to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *PriceBook Value* (PBV) pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh dan tidak signifikan.:



Gambar 4.3 Kurva Perbedaan t hitung dan t tabel Leverage
Sumber: data diolah (2021)

2. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Y) atau tidak (Ghozali, 2011). Hasil dari uji F dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.693	3	8.231	26.172	.000 ^b
	Residual	13.838	44	.314		
	Total	38.530	47			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DER, ETR, ROA

Sumber: data diolah SPSS versi 26

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa:

$$F_{\text{hitung}} = 26,172$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,82$$

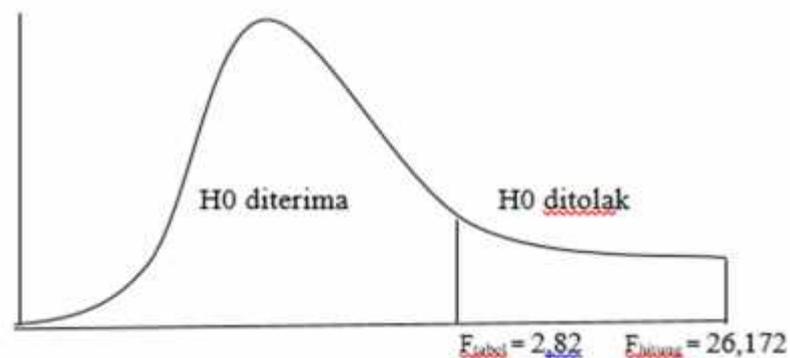
Kriteria yang digunakan adalah:

$$H_0 \text{ diterima bila } F_{\text{hitung}} 26,172 < F_{\text{tabel}} 2,82$$

$$H_0 \text{ ditolak bila } F_{\text{hitung}} 26,172 > F_{\text{tabel}} 2,82$$

Dari hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $F_{\text{hitung}} 26,172 > F_{\text{tabel}} 2,82$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Yang artinya bahwa H_0 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Perencanaan Pajak, Profitabilitas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini kurva perbedaan F_{hitung} dan F_{tabel} :



Gambar 4.4 Kurva Perbedaan F hitung dan F tabel

Sumber: data diolah (2021)

4.1.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Adjusted R Square dari koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai koefisien determinasi yang semakin kecil berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, apabila nilai Adjusted R Square semakin mendekati 1 artinya semakin besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel hasil uji determinasi (R²) :

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.801 ^a	.641	.616	.56080	1.710

a. Predictors: (Constant), DER, ETR, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS versi 26

Dapat dilihat dari tabel 4.8 diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square yang dihasilkan adalah sebesar 0,616. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Perencanaan Pajak (ETR), Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER) sebesar 61,6% dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV). Selanjutnya $100\% - 61,6\% = 38,4\%$ yang menunjukkan bahwa sisanyasebesar 38,4% dipengaruhi oleh variabelainnya diluar yang diteliti.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan dari pengujian data penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak (X1) yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $t_{hitung} 3,598 > t_{tabel} 2,015$, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya H_0

ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Ekawati (2016) menemukan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Yuono dan Widyawati (2016) juga menemukan hasil yang sama bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya hubungan positif antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan karena jumlah kas yang dibayarkan perusahaan untuk membayar kewajiban perpajakannya lebih rendah dari pajak penghasilan badan yang berlaku sehingga laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, karena nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan memperhatikan kepuasan dan kemakmuran pemegang saham. Namun berbeda dengan penelitian Yuliem (2018) yang menemukan hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan dari pengujian data penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (X_2) yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *PriceBook Value* (PBV) pada perusahaan Manufaktur

Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,853 > 2,015$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesty (2020) menemukan hasil bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, serta Utama dan Lisa (2018) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, maka akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori dari penelitian Suwardika (2017) bahwa profitabilitas suatu perusahaan yang meningkat berarti menunjukkan keefisienan perusahaan sehingga kinerja perusahaan semakin baik, namun sebaliknya jika perusahaan menghasilkan laba yang kecil maka investor berfikir kembali dalam berinvestasi karena tujuan investor menanamkan saham terhadap perusahaan adalah untuk mendapatkan return, dengan teori jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka semakin besarlah return yang diinginkan investor yang membuat nilai perusahaan pun meningkat. Namun berbeda dengan penelitian Oktrima (2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan dari pengujian data penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* (X_2) yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *PriceBook Value* (PBV) pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,958 < 2,015$ dengan nilai signifikansi $0,057 > 0,05$, artinya H_0 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi atau rendah hutang yang dimiliki sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi persepsi investor karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Utama dan Lisa (2018) bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang sejalan dengan penelitian Agus dan Mustanda (2017) bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, dan *Leverage*

Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 26,172 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Sedangkan nilai f_{tabel} adalah sebesar 2,82. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$, artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Perencanaan pajak yang efektif akan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan, salah satunya dengan memanfaatkan insentif pajak yang telah diberikan (Yuiliem, 2018).

Peningkatan laba akan berdampak positif terhadap peningkatan harga saham di pasar modal, yang artinya nilai perusahaan berada dalam posisi yang baik. Jika profitabilitas semakin tinggi maka akan semakin baik, karena perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam

menghasilkan laba bersih (Nurminda, Isynuwardhana, dan Nurbaiti, 2017). Menurut Pramesty dan Cahyono (2020) laba di dalam suatu perusahaan memiliki sinyal yang positif agar nilai perusahaan mengalami peningkatan, karena perusahaan yang memiliki laba yang lebih tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menghasilkan laba yang menyebabkan nilai perusahaan rendah di mata investor.

Leverage menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, apabila rasio *leverage* tinggi artinya jumlah hutang dibanding aset perusahaan lebih besar, maka untuk meningkatkan nilai perusahaan/harga saham, asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang tersebut harus di manfaatkan secara optimal, sehingga nilai perusahaan akan naik, dan sebaliknya (Hidayat, 2019).